

Nilai – Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal

*The Values of Local Wisdom in Sakenan Temple as a Source of Local History
Learning*

Ni Luh Putu Tejawati^a, Ni Ketut Purawati^b
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar, Bali, Indonesia
tejawatiputu@gmail.com

ABSTRAK

Pura Dalem Sakenan yang berlokasi di Banjar Dukuh Kelurahan Serangan Denpasar Selatan dibangun oleh Hyang Maharesi Markandeya dalam perjalanan beliau untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama yang disebut *Tri Sakti Paksa* yaitu ajaran *Wisnu*. Pura Dalem Sakenan yang dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Di bidang keagamaan sebagai tempat memohon agar segala macam penyakit yang merusak tanaman disawah dan ladang dilenyapkan, oleh karena Hyang Sakenan menjaga *balang sangit* (hama tanaman) sehingga tidak merusak tanaman padi. Maka segala jenis tumbuhan yang ditanam, baik yang ditanam di tegalan maupun sawah tumbuh dengan subur. Bidang ekonomi, masyarakat *pengempon* Pura Dalem Sakenan dibebaskan dari pajak, sehingga meningkatkan kehidupan masyarakat. Untuk memohon kesuburan tanaman serta menjaga ketenangan lautan sehingga para petani dan nelayan mendapatkan hasil yang melimpah. Bidang sosial politik, sebagai tempat pemersatu umat dimana pada zaman Dinasti Warmadewa masyarakat yang memeluk Agama Hindu dan Budha dapat hidup dengan rukun. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada kekuasaan Dinasti Warmadewa masyarakat Bali sudah mengenal makna "kearifan lokal".

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pura Sakenan dan Sejarah Lokal

ABSTRACT

Dalem Sakenan Temple, which is located in Banjar Dukuh, Serangan Selatan Village, South Denpasar, was built by Hyang Maharesi Markandeya on his journey to spread religious teachings called Tri Sakti Paksa, namely the teachings of Vishnu. Pura Dalem Sakenan Uung, which was built during the reign of the Warmadewa Dynasty, has a very important function for the community. In the religious field as a place to beg for all kinds of diseases that damage crops in the fields and fields to be eliminated, because Hyang Sakenan takes care of balang sangit (plant pests) so that it does not damage rice plants. So all kinds of plants that are planted, both those planted in the fields and in the fields thrive. In the economic sector, the community who owns Pura Dalem Sakenan is exempt from taxes, thereby improving people's lives. To invoke the fertility of plants and maintain the calm of the ocean so that farmers and fishermen get abundant results. The socio-political field, as a unifying place for the people where during the Warmadewa Dynasty, people who embraced Hinduism and Buddhism could live in harmony. This condition illustrates that during the reign of the Warmadewa Dynasty, the Balinese people already knew the meaning of "local wisdom"

Keyword: Local Wisdom, Sakenan Temple and Local History

A. PENDAHULUAN

Pura Dalem Sakenan yang terletak di pinggir pantai barat laut pulau Serangan yaitu sebuah pulau kecil di seberang pantai selat pulau Bali yang dibangun oleh Hyang Maharesi Markandeya pada zaman Bali kuno yaitu pada zaman pemerintahan Dinasti Warmadewa meliputi kurun waktu antara abad ke-8 Masehi sampai dengan abad ke-14 Masehi. Di areal pura berdiri beberapa pelinggih (tempat pemujaan) yang menggambarkan keharmonisan sosial antar beberapa aliran kepercayaan (sekte) yang berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa. Pura Sakenan dibagi menjadi tiga halaman, yakni Utama mandala, madya mandala, dan nista mandal. Konsep pembagia pola ruang seperti ini nampak pula pada bangunan puri yang ada di Bali, seperti terungkap dalam penelitian (Tejawati,2017) yang menyatakan bahwa pembagian Tri Mandala pada bangunan puri-puri di Bali berasal dari konsep Tri Hita Karana. Sebagai salah satu tempat persembahyangan Umat Hindu, Pura Dalem Sakenan juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dipakai pedoman hidup oleh masyarakat. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Ridwan, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut diatas menarik untuk dikaji tentang “Nilai – Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada hakekatnya adalah penelitian historis yang ditujukan kepada pengungkapan kembali serta pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam hubungan ini akan ditempuh prosedur tata kerja tertentu yang meliputi heuristik, kritik dan interpretasi serta penyusunan cerita sejarah. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka, data utama yang berkaitan dengan Pura Sakenan selanjutnya data yang telah terkumpul kemudian dikritik dengan kritik sejarah, kritik ekstern dan intern untuk mendapatkan data yang benar dalam arti benar-benar

diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang hendak disusun. Fakta sejarah yang telah dikritik perlu diinterpretasikan sehingga menjadi suatu rangkaian yang sistematis serta mengacu pada aspek kronologis, serialisasi dan kausalitas.

C. Nilai – Nilai Kearifan Lokal Di Pura Sakenan Sebagai Warisan Sejarah Lokal

Kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh (Wahono, 2005).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan warisan nenek moyang dalam khasanah tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk kepercayaan, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa menyakiti sang ibu (alam). Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Keraf, 2002).

Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang dan diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama di Provinsi Bali, diantaranya;

1. Nilai kearifan *Tri Hita Karana*; suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan tuhan (*sutata parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*). Nilai kearifan lokal ini telah mampu menjaga dan menata pola hubungan social masyarakat yang berjalan sangat dinamis.
2. Nilai kearifan lokal *tri kaya parisuda*; sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jatidiri insani, dengan menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insane yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
3. Nilai kearifan lokal *Tatwam Asi*; kamu adalah aku dan aku adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan prilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
4. Nilai *Salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan social yang saling menghargai dan menghormati.
5. Nilai *Bhineka Tunggal Ika* sebagai sikap social yang menyadari akan kebersamaan ditengah perbedaan, dan perbedaan dalam kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tantangan kehidupan social yang multicultural.
6. Nilai kearifan lokal *menyama braya*; mengandung makna persamaan dan persaudaraan dan pengakuan social bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan sosial persaudaraan maka sikap dan prilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.

Kearifan lokal yang dikemukakan diatas dapat dilihat pada Pura Dalem Sakenan di Bali, dimana status maupun dalam penggunaannya tidak jauh berbeda dengan pura-pura yang lainnya. Pura sebagai tempat suci dalam hal ini mempunyai peranan hampir meliputi semua bidang aspek kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terkandung pada makna yang terdapat pada setiap pelinggih atau jajaran arca yang terdapat di dalam lingkungan pura. Di samping itu, latar belakang keberadaan pura ini juga sarat dengan muatan kearifan lokal yakni untuk menjembatani atau menjaga kerukunan berbagai aliran agama maupun kepercayaan yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Bali kuno sehingga tidak menimbulkan konflik. Adapun nilai-nilai kearifan tersebut meliputi :

a) Bidang Keagamaan

Dari beberapa prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa dapat diketahui mengenai kehidupan dan mata pencaharian masyarakat pada saat itu adalah bercocok tanam. Pura Dalem Sakenan sebagai tempat memohon agar segala macam penyakit yang merusak tanaman disawah dan ladang dilenyapkan, oleh karena Hyang Sakenan menjaga balang sangat sehingga tidak merusak tanaman padi. Maka menyebabkan segala jenis tumbuhan yang ditanam, baik yang ditanam di tegalan maupun sawah tumbuh dengan subur.

Selain itu Pura Dalem Sakenan termasuk salah satu *Sad Kretiloka*. Disebut sebagai simbol *Sad Darsana*. Adapun yang disebut Sad Kretih yaitu : *Atma Kretih, Danu Kretih, Samudra Kretih, Wana Kretih, Jagat Kretih dan Jana Kretih*. Pura Sakenan disebut *Samudra Kretih*. Sakenan itu sebagai tempat pemujaan Ida Hyang Dewa Biswarna atau Baruna. Beliau benar-benar sebagai *Segara Pakretih* (ketenangan lautan atau samudra) untuk keselamatan dunia, menghilangkan segala jenis rintangan di dunia, dan segala jenis penyakit dan menyucikan segala *jenis kala, bhuta* dan manusia.

Masyarakat disekitar Pura Dalem Sakenan pada umumnya adalah nelayan. Sebagai penyungsum puri sangat begitu antusias melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan (upacara piodalan) atau upacara yang datang pada hari-hari tertentu saja. Tugas dan kewajiban dibidang keagamaan ini mengikat semua anggota. Kegiatan ini dimulai sejak akan pergi kelaut untuk menangkap ikan sampai kembali dari laut selalu melakukan upacara-upacara, upacara-upacara ini dilakukan secara individual tetapi juga ada dilakukan secara kelompok. Adapun aktivitas keagamaan secara kebersamaan itu sebagai pengikat rasa persatuan dikalangan masyarakat.

b) Bidang Ekonomi

Pada saat Dinasti Warmadewa diperintah oleh Sri Maharaja Sri Kresna Kapakisan menitahkan para *pasek*, seperti Ki Pasek Gelgel menghadap beliau di Samprangan, dan keseluruhan *pasek* semua agar menghadap Ida Dalem di Samprangan, lalu beliau bersabda :

”Wahai kamu sekalian, sekarang dengarlah sadba Dalem karenan leluhurmu dahulu taat kepada Dalem, itulah sebabnya Dalem datang ke Bali Pulina, Sekarang dengarlah anugrahku kepadamu. Karena Sanghyang memerintahkan leluhur kalian semua dititahkan ada di kerajaan Bali,

melaksanakan upacara di Sad Khayangan semua seperti Sakenan dan Besakih. Jangan lupa kalian semua berdoa, bila aku memegang pemerintahan tidaklah mati kamu semua, dan ini harus ditaati sampai di kemudian hari, tidak dikenakan pajak oleh Dalem, janganlah lupa melaksanakan upacara-upacara di Pura Sad Khayangan” (Wiguna,dkk, 2005:81).

Dari sabda tersebut masyarakat *pengempon* Pura Dalem Sakenan dibebaskan dari pajak kepada pemerintah oleh Sri Maharaja Sri Kresna Kapakisan sehingga dari segi ekonomi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Selain itu peranan Pura Dalem Sakenan terhadap bidang ekonomi baik terhadap sistem manajemen ataupun perekonomian masyarakat disekitar Pura Dalem Sakenan adalah sangat berpengaruh besar terhadap hasil produksi perikanan. Pura Dalem Sakenan sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, untuk memohon berkah agar mendapat limpahan rahmatnya yang berupa banyak hasil tangkapan para nelayan, kemakmuran, kesejahteraan dan rezeki yang berlimpah dalam kehidupan masyarakat.

Dari pengertian ini kalau ditinjau dari segi ekonomi maka untuk mendukung atau mencapai hasil tangkapan nelayan yang melimpah masyarakat pengayom Pura Dalem Sakenan wajib untuk mempersembahkan hasil-hasil tangkapan nelayan berupa *sesaji-sesaji* kepada Sang Pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga kegiatan keagamaan jika ditinjau dari segi ekonominya adalah sangat berperan yaitu dengan adanya kegiatan di skala dan niskala.

Oleh karena Pura dalem Sakenan itu merupakan stana Hyang Sandhijaya selalu menjaga ketenangan lautan, penyelamat dunia dan membersihkan segala macam *Kalabuta* (hal yang tidak baik) yang ada pada manusia dan segala macam jenis penyakit, menghilangkan segala jenis bencana di dunia. Dalam dunia pewayangan Hyang Sandhijaya dilukiskan atau dibayangkan: kulitnya hitam, rambutnya hitam ikal, matanya sipit, senjatanya angin yang selalu berjaga-jaga di pantai Selatan, karena pantai Selatan selalu dijaga oleh Hyang Sandhijaya maka pantai Selatan menjadi sangat tenang sehingga tangkapan ikan para nelayan menjadi berlimpah.

Masyarakat tradisional (Bali) pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami

yang ada, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakekatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah (Brennan, Andrew, Lo, Yeuk-Sze, 2002). Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri. Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar. Kenyataan ini selaras tulisan (Febronia dan Tejawati, 2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

c) Bidang Sosial Politik

Setelah Sri Aji Kresna Kapakisan wafat beliau digantikan oleh putranya yang sudah dinobatkan bergelar Sri Aji Dalem Smare Kapakisan. Beliau berkraton di Sweca Linggasapura Gelgel, dinobatkan menjadi raja sekitar tahun 1305 Saka/1383 Masehi. Seperti prilaku ayahnya Beliau memerintah. Pada saat Beliau memerintah ada titah Beliau yang diingat oleh orang-orang Serangan, yaitu;

”Wahai kamu sekalian rakyatku, sekarang aku menyuruh kalian untuk bersatu membangun Parhyangan tempat Hyang Bhatara disana di pinggir pantai Selatan di tempat Hyang Sakenan dahulu pernah disucikan oleh Mpu Kuturan yang memeluk Agama Budha Mahayana yaitu Sakyamuni disebut juga di dunia oleh karena banyak aliran Agama Budha seperti : Aksobya, Ratna Sambhawa, Amitaba, Amogasidhi, Wairocana, dan Sakyamuni itu sendiri. Agar diketahui oleh orang yang memeluk agama Budha kemudian oleh karena Sakyamuni, berarti juga dapat menyatukan pikiran dengan Hyang, maka itu juga yang menyebabkan Pharayangan itu disebut Sakenan sampai sekarang” (Wiguna,dkk, 2005:82).

Setelah Sri Aji Dalem Smare Kapakisan wafat, beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Aji Dalem Waturenggong. Pada saat Sri Aji Dalem Waturenggong memerintah, diceritakan ada seorang brahmana wangsa yang

bergelar Ida Danghyang Nirarta turun di tepi pantai Kapurancak pada tahun 1411 Saka (1489 Masehi), diiringi oleh istri dan putra putri Beliau. Dalam perjalanan Beliau untuk mencapai *Swargaloka* beliau singgah di Pura Sakenan wilayah Desa Serangan. Di sinilah Beliau menyerahkan sekar kancing gelung kepada penduduk Desa Serangan untuk distanakan dan kemudian dibuatkan candi. Dengan senang hati dan tulus ikhlas para pengikut Beliau membangun stana atau palinggih Sekar Kancing Gelung Ida Sang Dwija berupa candi disertai dengan *upakara* dan upacara *dewa yadnya*. Semua orang-orang yang berada di Serangan bersemangat bekerja bakti atau ngayah membangun candi, bersatu tidak ada pikiran mereka yang menentang, saling silih asih, semuanya memohon kesejahteraan. Semuanya menyatu melaksanakan pekerjaan. Disini Ida Danghyang Nirarta berhasil menyatukan penganut Agama Siwa dan Agama Budha sama-sama memuja stana Sang Hyang Widhi. Seperti diketahui, dahulu yang *mrayascita*, *mlaspas* (mensucikan) Parhyangan Sakenan adalah Mpu Kuturan yang menganut Agama Budha Mahayana Sakyamuni, demikian juga pemegang pemerintahan pada waktu itu yang bergelar Sri Udayana Warmadewa juga penganut Agama Budha Mahayana sehingga masyarakat pada zaman Dinasti Warmadewa dapat hidup berdampingan secara damai dan rukun walaupun terdapat dua agama yang dipeluk yaitu Agama Hindu dan Agama Budha.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pada jaman dahulu masyarakat Bali sudah mengenal makna "kearifan lokal" yakni pentingnya menjaga harmonisasi antar manusia melalui Nilai *Salunglung sabayantaka*, *paras paros sarpanaya*; suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

Penggalian terhadap kearifan budaya lokal ditujukan untuk mengenal memahami fenomena alam melalui penelusuran informasi versi masyarakat penggunaannya. Kearifan Lokal di Masyarakat yang didasari dari pengalaman dalam periode waktu panjang sehingga tertanam keselarasan hidup dengan alam, antar manusia, memahami secara dalam karakter alam dan kehidupannya diterapkan dalam mengelola alam merupakan cara untuk mempertahankan kearifan

lingkungan. Dengan memperhatikan kearifan lokal, paduan yang proposional akan terwujud kearifan lingkungan. Contohnya, seperti yang tergambar dalam Pura Dalem Sakenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ardana, I Gusti Gede. 1971. *Pengertian Pura di Bali*. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- 1982. *Pemerintahan Dharma Udayana di Bali*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Tejawati, N. L. P., & Erlin Jebaru, F. (2019). *Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai*. *Social Studies*, 7(2), 1-8.
- Francis Wahono, 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas
- Goris, Relf. 1954. *Prasasti Bali I dan II*. Bandung : PN. Masa Baru.
- Gunawan, Restu, 2008, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra, Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta
- Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Butir-Butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar : Bali Agung.
- Mirsha I Gusti Ngurah Rai, dkk.1986. *Sejarah Bali*. Denpasar : Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1998. *Panca Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Rizer, George. 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali.
- Ritzer, George, dkk, 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sandersons, Stephen K, 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Tejawati, N. L. P. (2017). *Pembertahanan Identitas Puri Di Era Global (Sebuah Kajian Sejarah Sosial)*. *Social Studies*, 5(1), 11-25.
- Wiana,1992. *Acara Agama*. Jakarta : Copyright Mayasari.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.